

# Melek Politik sejak Dini: Kaum Muda Jerman yang Berpolitik dalam Grüne Jugend

**Inda Marlina**

Peneliti Independen

Email: [marlinainda@gmail.com](mailto:marlinainda@gmail.com)

## Abstract

Grüne Jugend is the youth wing of the Bündnis 90/Die Grünen or Die Grünen (Green Party). The party's manifesto has its roots in the environment and human rights, which are currently the cornerstone of youth campaigns in much of Germany and Europe. In 2011, the party secured 42% of the vote in Freiburg, a city in the German state of Baden-Württemberg that made Freiburg known as one of the Green Party's largest bases. This research outlines how culture in Germany shapes young people actively involved in practical politics. This paper is the result of a series of tandem programs conducted between the Department of Anthropology of Gadjah Mada University Yogyakarta and the Department of Ethnology from the University of Freiburg. This research used tandem methods, in-depth interviews, and literature studies. As a research basis, there are two questions. What caused young people in Germany to be interested in joining Grüne Jugend and politics? Grüne Jugend members obtain information from various media outlets independently and from their parents or friends. They independently gained knowledge of Die Grünen and attention to their surroundings. Children are involved in politics from a young age as they make their own decision. This involvement develops a critical and reflective force in children, which will help them make things as they grow. It shows that youth have the right to change their lives, starting with the courage to express their opinion.

**Keywords:** *Freiburg, Grüne Jugend, youth, politic*

## Abstrak

Grüne Jugend merupakan organisasi sayap pemuda dari partai Bündnis 90/Die Grünen atau Die Grünen (Partai Hijau). Manifesto partai ini berakar pada lingkungan hidup dan hak asasi manusia di mana isu-isu tersebut saat ini menjadi landasan kampanye para pemuda di sebagian besar wilayah Jerman maupun Eropa. Bündnis 90/Die Grünen pada tahun 2011 pernah mengamankan suara sebanyak 42% di Freiburg, sebuah kota di negara bagian Baden-Württemberg di Jerman sehingga Freiburg sempat dikenal sebagai salah satu basis terbesar Partai Hijau. Penelitian ini menguraikan bagaimana budaya di Jerman membentuk para pemuda terlibat aktif dalam politik praktis. Tulisan ini merupakan hasil rangkaian dari program tandem

yang dilaksanakan antara jurusan Antropologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan jurusan Ethnology dari Universitas Freiburg. Penelitian ini menggunakan metode tandem, wawancara mendalam, dan studi literatur. Sebagai landasan penelitian, terdapat dua pertanyaan. Apa yang menyebabkan pemuda di Jerman tertarik untuk bergabung dengan Grüne Jugend dan terlibat politik? Anggota Grüne Jugend memperoleh informasi dari berbagai media yaitu secara mandiri dan dari orang tua atau teman-teman mereka. Secara mandiri di dapat dari pengetahuan tentang Die Grünen dan perhatian terhadap lingkungan sekitar mereka. Budaya di Jerman mengenalkan politik sejak dini melalui keterlibatan anak-anak dalam mengambil keputusan. Keterlibatan tersebut membentuk daya kritis dan reflektif dalam diri anak-anak sehingga mereka dapat memutuskan sesuatu seiring pertumbuhan mereka. Keterlibatan pemuda di ini menjadi salah satu studi kasus bahwa pemuda memiliki hak untuk mengubah kehidupan mereka dimulai dari keberanian menyampaikan pendapat.

**Kata Kunci:** Freiburg, Grüne Jugend, pemuda, politik

---

## Pendahuluan

Grüne Jugend merupakan satu dari beberapa sayap pemuda partai di Jerman. Setiap partai di Jerman memiliki sayap pemuda yang mengusung sikap politik masing-masing sesuai dengan partai induk mereka. Sayap pemuda yang lain adalah 'Jusos' dari *Sozialdemokratische Partei Deutschlands* (SPD), 'Junge Liberale' milik *Freie Demokratische Party* (FDP), dan 'Junge Union' dari koalisi partai *Christlich Demokratische Union Deutschlands* dan *Christlich-Soziale Union* (CDU dan CSU). Keberadaan Grüne Jugend sendiri, merupakan sayap pemuda dari partai Bündnis 90/Die Grünen atau *the Green Party* (Marlina 2012). Pada pemilihan Bündestag tahun 2011, Bündnis 90/Die Grünen memperoleh 24.2% suara pemilihan umum di negara bagian Baden-Württemberg. Perolehan tertinggi dari pemilu dewan kota salah satunya terjadi di kota Freiburg pada 27 Maret 2011 ketika berada di momentum pemilihan kepala daerah. Die Grünen, mampu memenangkan pemilihan umum dengan total 42% suara dari 180 distrik pemilihan di kota (Marlina 2012).

Pada 2019, sekitar 34% warga Jerman berusia 18-25 tahun tercatat memilih Bündnis 90/Die Grünen. Momentum untuk memilih salah satu partai tersebut ialah terangkatnya kembali isu lingkungan di Jerman dan gerakan kemunculan *Fridays for Future* yang diprakarsai oleh Greta Thurnberg (Hänel dan Pohl 2019). Greta merupakan anak perempuan berusia 15 tahun dari Swedia yang memprotes perubahan iklim pada pemerintahan Swedia. Terdorong aksi Greta ini, lebih dari 300.000 anak muda usia Greta di Jerman turun ke jalan untuk melakukan aksi yang sama. Meskipun rata-rata usia mereka di bawah 18 tahun, mereka dapat melakukan gerakan secara global. Selain itu, Bündnis 90/Die Grünen juga menjadi salah satu partai yang dikenal tempat generasi milenial berpolitik. Data dari German Bundestag tahun 2019 menyebutkan 11 orang dari 67 anggota partai Bündnis 90/Die Grünen di German Bundestag merupakan kelahiran

1980-1992 (Hänel dan Pohl 2019). *Millennials generation* merupakan sebutan generasi kelahiran antara tahun 1980-2000. Sebutan generasi ini bermula dari pembagian generasi berdasarkan peristiwa-peristiwa besar di Amerika Serikat. Generasi sebelum milenial antara lain *the silent generation* (kelahiran antara 1930-1945) ditandai dengan adanya peristiwa *the great depression* dan Perang Dunia II; *the baby boomers* (kelahiran antara 1946-1964) ditandai dengan peristiwa pertumbuhan suburban di Amerika Serikat setelah perang dan pertumbuhan ekonomi, serta *generation X* (kelahiran antara 1965-1979) yang ditandai adanya krisis energi dan Perang Vietnam (DeVaney 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan saya mencoba menjawab pertanyaan, apa yang menyebabkan pemuda di Jerman tertarik bergabung dengan Grüne Jugend dan memilih terlibat berpolitik? Terkait dari pertanyaan yang saya ajukan tersebut, penelitian ini terlaksana dengan bantuan program tandem antara jurusan Antropologi UGM dan jurusan *Ethnology* Albert-Ludwig Universität Freiburg (ALU). Metode penelitian merupakan kolaborasi antara model riset tandem dan kualitatif, terutama dalam mengajukan wawancara mendalam bersama lima anggota Grüne Jugend. Tandem merupakan penelitian kolaboratif antara dua peneliti atau lebih. Setiap peneliti memiliki kedudukan sejajar dan mengusahakan relasi penelitian sebagai ruang terciptanya diskusi dan pemahaman budaya satu dengan yang lain. Metode kolaboratif ini, menempatkan subjek penelitian agar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda, data yang dihasilkan pun menjadi pelengkap satu sama lain. Bahasa terkadang menjadi kendala saat berada di lapangan. Namun melalui tandem, penelitian yang berlangsung lebih dari sekadar proses interpretasi bahasa. Hal ini karena peneliti lokal (di tempat penelitian) juga memiliki kedudukan sejajar dalam mengobservasi subjek tneliti. Melalui metode inilah saya terbantu untuk memahami mengenai budaya pemuda yang bergabung dalam politik praktis di Freiburg.

## Partisipasi dan Ekspresi Berpolitik Pemuda di Jerman

Pendidikan politik di Jerman dikenalkan sedari dini mulai dari bangku sekolah dasar melalui kegiatan-kegiatan yang mudah diterima oleh anak-anak dan remaja. Mengenali salah satu program melalui acara bernama *Move It!*. Saya mulai mengenal organisasi pemuda baik dari partai politik dan non-politik (Non-Government Organization/NGO) di *Hause der Jugend* (Balai Pemuda) ketika berada di kota Freiburg. Dalam acara ini, organisasi sayap politik maupun non-politik mendirikan stan sembari membagikan brosur, buku, atau produk-produk berisi manifesto politik mereka. Walaupun mengusung tema cukup serius di tengah anak-anak karena mengenalkan organisasi politik dan organisasi yang bergerak dalam isu kemanusiaan atau lingkungan, acara yang berlangsung dua hari tersebut justru terlihat menyenangkan karena gelaran kegiatan tidak hanya menempatkan proses diskusi, melainkan adanya pertunjukan musik, pembuatan mural, hingga agenda menonton film bersama. *Move It!* dikunjungi oleh remaja hingga pemuda usia mahasiswa. Beberapa orang yang lebih tua pun datang, tetapi tidak terlalu banyak.

Aktivitas pemuda di Jerman tidak hanya mengenai politik. Definisi aktivitas pemuda di Jerman dalam kegiatan politik maupun non-politik, saya rangkum dalam tabel menurut Gaiser, dkk. (2010) yang membagi bentuk pengorganisasian melalui tabel berikut:

**Tabel 1.** *Youth and political participation - empirical results for Germany within a European context* (Gaiser, dkk. 2010).

Content/Objectives	Forms of organization		
	Traditional clubs, association, organizations	Informal groups (NGOs)	Activities (temporary/ situative)
Politics	Parties	Human rights, peace movement, etc.	Voting, demonstrations (unconvent/conventional)
Interest group targets	Labour unions, profesional associations	Women's/men's group, neighbourhood initiatives	Strikes organized by labour unions
Non-political or private interest	Sports clubs, social organizations	Animal rights groups	

Melalui tabel mengenai partisipasi kegiatan politik dan non-politik pemuda di Jerman, terdapat tiga bentuk organisasi pemuda di negeri tersebut yaitu kegiatan yang bersifat lebih tradisional, kegiatan-kegiatan dengan ide dari organisasi non-pemerintahan, dan aktivitas yang bersifat situasional atau temporer. Kegiatan yang bersifat tradisional dalam perkumpulan pemuda di antaranya termasuk bergabung dengan partai politik, tergabung dalam serikat buruh atau asosiasi profesional (misalnya seperti asosiasi pekerja atau asosiasi mahasiswa), dan bergabung di klub olahraga atau organisasi sosial. Kelompok pemuda kedua berada di lingkup kegiatan-kegiatan di mana gagasan gerakan dimotori oleh keterlibatan Non-Government Organizations (NGOs) seperti tergabung dalam kelompok pembela hak asasi manusia, mengikuti komunitas sesuai gender (kelompok perempuan, laki-laki, atau queer), hingga ikut serta dalam kegiatan kesejahteraan hewan. Kegiatan ketiga merupakan kegiatan bersifat situasional atau temporer seperti ikut serta dalam pemilihan umum (*voting*), berpartisipasi dalam demonstrasi, atau aksi memboikot karena isu tertentu. Mengutip pada pernyataan Gaiser, dkk. (2010) aktivitas pemuda di tabel tersebut muncul di berbagai komunitas, ruang kerja, dan ketika para pemuda tersebut memiliki waktu luang. Kegiatan-kegiatan tersebut termasuk dalam partisipasi politik di mana para pemuda terlibat pada aktivitas-aktivitas yang mempengaruhi proses pandangan masyarakat hingga penentuan kebijakan dalam sistem politik (Gaiser, dkk. 2010).

Sejalan dengan penelitian Gaiser, dkk. (2010), jenis partisipasi berpolitik menurut Pfanzelt dan Spies (2019) dibagi menjadi tiga yaitu berpartisipasi secara institusional, berpartisipasi tanpa terlibat dalam institusi, dan mengekspresikan pilihan. Berpartisipasi secara institusional berarti memberikan dukungan dengan lugas dan eksplisit hingga memiliki posko serta terorganisir dengan baik. Di sisi lain, berpartisipasi tanpa terlibat institusi dapat diartikan sebagai mengikuti aksi-aksi politis seperti demonstrasi atau kampanye. Jenis partisipasi terakhir yaitu mengekspresikan pilihan adalah memperlihatkan dukungan pada politik tertentu di media sosial atau ikut serta dalam pemilihan umum (Pfanzelt dan Spies 2019).

Latar belakang pendidikan, kelas sosial, dan gender mempengaruhi keterlibatan berpolitik. Penelitian Pfanzelt dan Spies (2019) menemukan bahwa ketimpangan partisipasi politik para pemuda di Jerman berdasarkan gender sangat berbeda jauh antara sebelum maupun sesudah reunifikasi Jerman. Pada saat sebelum dan di tahun awal

setelah reunifikasi, perbedaan akan ketimpangan gender yaitu keterwakilan perempuan dalam politik masih sangat terlihat, baik itu secara institusional, non-institusional, atau hanya sebatas ekspresi. Pfanzelt dan Spies menuliskan pada pertengahan 1990-an, porsi keterlibatan perempuan dalam politik di Jerman telah mengalami kemajuan dengan sangat pesat dengan capaian bahwa partisipasi perempuan berpolitik di Jerman termasuk tertinggi di dunia dan Eropa. Pendidikan dan kesejahteraan di Jerman yang merata menjadi salah satu faktor perempuan mendapatkan tempat yang sama di dunia politik dan mengekspresikan dirinya dalam berpolitik. Partisipasi politik pemuda di Jerman juga dipengaruhi oleh keterbukaan diskusi mengenai politik. Pfanzelt dan Spies (2019, 2-5) menemukan bahwa berdiskusi mengenai berbagai topik yang berbeda dan bahkan pandangan politik yang berbeda dengan keluarga dan teman dapat memberikan inspirasi serta memantik seseorang berpikir kritis.

Pengetahuan dan pendidikan menjadi fondasi dalam produksi serta reproduksi pemahaman mengenai gerakan sosial yang melandasi keterlibatan politik. Pendidikan dan pengetahuan ini diperoleh dari berbagai akses seperti pendidikan formal melalui institusi sekolah maupun non-formal yang terwakili oleh institusi keluarga. Niesz (2019) menyatakan bahwa pengetahuan mengenai gerakan sosial merupakan bagian dari produk kebudayaan. Niesz yang mengutip dari Levinson dan Holland (1996, 13) menjelaskan bahwa kebudayaan saat ini dipandang sebagai keberlanjutan proses dari pembentukan makna dalam konteks sosial dan material (Niesz 2019, 228). Pengetahuan dari sebuah organisasi sosial dan tindakan atas pengetahuan tersebut membentuk ideologi yang dapat didefinisikan sebagai sebuah sistematisasi dari pengetahuan (*knowledge*), terbentuk dari relasi diskursus, yang diklaim sebagai cita-cita dan kepercayaan (Wright 1994). Ideologi menjadi sebuah refleksi manusia untuk menjelaskan dan menata sistem sosial untuk memainkan suatu peranan dalam pelestarian serta perubahan struktur dalam kemasyarakatan (Kaplan dan Manners 2002, 155).

Edukasi politik di Jerman dilakukan dalam berbagai upaya, salah satunya adalah simulai pemilihan umum bagi remaja di bawah 18 tahun atau disebut Pemilu U-18 yang diadakan di Berlin. De Jungen Institute (DJI) menuliskan bahwa masih terdapat berbagai pendapat yang berbeda mengenai berapa batas usia yang seharusnya diterapkan untuk menjadi pemilih pemula di Jerman. Meski terdapat perdebatan, pada kenyataannya beberapa negara bagian di Jerman telah menerapkan usia pemilih pemula dimulai dari 16 tahun di level pemilihan di tingkat kota hingga di negara bagian (Lüders 2023). U-18 awalnya merupakan proyek untuk mengenalkan sistem pemungutan suara bagi remaja berusia 18 tahun di Berlin pada tahun 1995. Proyek tersebut awal mulanya ingin membangkitkan minat remaja untuk turut serta dalam berpolitik dan mengenalkan pemilu. Karena minat yang tinggi, tahun 2005 proyek ini menjadi proyek nasional dan pada tahun 2013 Pemilu U-18 diikuti oleh 170.000 remaja yang memilih di 1.500 tempat pemungutan suara di seluruh Jerman (Heller 2013).

Proyek yang diinisiasi oleh jaringan Organisasi Badan Amal Anak dan Remaja di Jerman, dewan pemuda Federal Jerman, dewan pemuda daerah di Jerman, organisasi kepemudaan, dan jaringan Berlin U-18. Pemilu U-18 diadakan sembilan hari sebelum pemilu untuk orang dewasa. Hasil dari Pemilu U-18 juga akan dihitung dan diberitakan di media-media nasional. Lingkup pemilu ini ada di level regional hingga nasional. Pada 2017 telah tercatat sekitar 219.918 remaja di Jerman berusia di bawah 18 tahun mengikuti

pemilu ini. U-18 memberikan pendidikan mengenai politik untuk remaja di Jerman agar mereka memahami perbedaan setiap partai yang ada di negara tersebut, cara melakukan penghitungan suara, dan lebih kritis terhadap program-program yang diusung oleh kandidat anggota parlemen hingga kepala daerah. U-18 memberikan ruang bagi para remaja berekspresi, menentukan pendapat, dan juga kritis terhadap pilihannya (U18 Europe Coordination Berlin 2023). Dalam waktu empat tahun (2013-2017) remaja yang tertarik untuk mengikuti Pemilu U-18 ini naik sekitar 29,36%. Hal ini memperlihatkan kenaikan cukup signifikan mengenai ketertarikan remaja dalam politik.

Selain adanya kehadiran Pemilu U-18, seperti yang telah ditulis di pendahuluan, beberapa aksi demonstrasi langsung yang dilakukan oleh pemuda di Jerman mengenai perubahan iklim juga konsisten meningkat dari tahun ke tahun. Demonstrasi *Fridays for Future* yang berlangsung di Berlin pada tahun 2022 lalu diikuti oleh setidaknya 280.000 pemuda dari 270 kota di Jerman. Ketika di Freiburg tahun 2011 lalu, saya pun mengikuti aksi yang sama mengenai perubahan iklim di mana berfokus pada penentangan pembangkit listrik tenaga nuklir (PLTN) dan desakan untuk menggantinya dengan pembangkit listrik baru dan terbarukan. Aksi bertajuk “Atom Kraft Schluss!” di Stühlinger Kirchplatz tersebut merupakan kegiatan rutin jaringan penolak energi nuklir. Aksi menuntut penutupan PLTN di Jerman semakin gencar pada tahun 2011 karena pada Maret 2011 terjadi gempa bumi dan tsunami di Jepang. Wilayah yang mengalami kerusakan parah akibat tsunami dan gempa bumi adalah Fukushima serta ditambah adanya kebocoran PLTN di daerah Okuma yang menyebabkan berbagai reaksi mementang PLTN termasuk di Jerman.

## Sekolah dan Keluarga sebagai Ruang Keterlibatan Pemuda di Grüne Jugend

Anggota Grüne Jugend di Freiburg sebagian besar merupakan mahasiswa dan pelajar yang duduk di bangku *gymnasium* atau setara dengan SMA. Berdasarkan wawancara dengan Vasili, ketua Grüne Jugend pada 2011, anggota organisasi ini sekitar 33 orang dengan anggota berusia 17-24 tahun. Sejak 2011, Grüne Jugend sudah aktif menggunakan media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram sebagai tempat mereka berkampanye. Saat ini, mereka menambahkan menggunakan platform Tik-Tok yang lebih menjangkau anak muda. Tahun 2011 merupakan tahun kedua Grüne Jugend Freiburg berdiri. Semula organisasi ini merupakan komunitas mahasiswa di Universitas Freiburg yang mendiskusikan isu-isu politik hijau. Namun, larangan berpolitik praktis di kampus membuat sebagian anggota komunitas tersebut membentuk Grüne Jugend yang berafiliasi dengan partai Bündnis 90/Die Grünen.

Salah satu kampanye yang diusung oleh Grüne Jugend adalah pendidikan merupakan akses yang seharusnya menjadi hak dasar oleh semua orang. Pendidikan sebaiknya bersifat inklusif yang dapat dijangkau oleh anak-anak berkebutuhan khusus maupun para anak imigran yang belum dapat berbahasa Jerman dengan lancar.

“Grüne Jugend menyatakan ingin semua orang bersekolah dalam satu sekolah. Tidak ada lagi pembedaan sekolah menjadi tiga. Ada tiga sekolah di sini (Jerman). Ketiga sekolah itu membedakan seseorang menurut kemampuannya. Misalnya ada anak yang tidak pintar matematika tetapi pintar di pelajaran Bahasa Jerman. Anda tidak bisa sempurna di kedua bidang itu, tak ada manusia yang sempurna. Setiap orang

punya kemampuan masing-masing di mana mereka pasti berbakat dalam satu bidang. Seperti saya yang mampu mengikuti matematika dan politik, namun bagaimana jika saya tidak pintar di keduanya, tetapi saya ingin di Gymnasium? Untuk memenuhi itu saya harus menjalani pendidikan lain dulu selama tiga tahun sebelum masuk Gymnasium. Jika Jerman tidak memiliki sistem tersebut, orang yang tidak mampu di beberapa pelajaran bisa ditunjang dengan pelajaran lain dan mereka bisa masuk sekolah yang sama” - (Vasili, ketua Grüne Jugend, 18 tahun)

Jenjang pendidikan di Jerman dimulai dari sekolah dasar (*grunschule*) dari usia 5 hingga 9 tahun. Setelah itu, anak-anak di Jerman akan melanjutkan ke sekolah lanjutan yang terbagi menjadi tiga sesuai dengan kemampuan akademik mereka yaitu *hauptschule*, *realschule* atau *gesamtschule*, dan *gymnasium* (Kurniawan 2008, 23). Anak-anak yang bersekolah di *hauptschule* dan *realschule/gesamtschule* merupakan sebagian besar dari anak yang memiliki minat dalam jenjang pendidikan vokasi atau pembentukan keterampilan langsung dalam kerja. Dalam dua kategori tersebut, sebagian besar murid dari dua jenis pilihan sekolah ini berasal dari eksistensi kalangan imigran menengah ke bawah di Jerman. Sebagian lagi merupakan anak-anak Jerman yang mempunyai kualifikasi nilai rapor yang rendah. Dalam kategori terakhir yakni *gymnasium*, sekolah ini merupakan jenjang lanjut yang memperbolehkan siswa memasuki pendidikan hingga tingkat universitas dan institut. Mayoritas anak-anak yang masuk di *gymnasium* adalah kalangan menengah atas dan dari orang tua yang berbahasa Jerman dengan fasih. Jika lulusan yang menempuh jenjang *hauptschule* dan *realschule* ingin melanjutkan ke tingkat universitas, maka terdapat ekstensi kurang lebihnya tiga tahun untuk terlibat dalam pendidikan *gymnasium*.

Sistem pendidikan di Jerman melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran siswa. Orang tua siswa perlu memahami pelajaran yang diterima anak-anak mereka. Hal ini menjadi hambatan bagi para orang tua imigran yang belum bisa berbahasa Jerman dengan lancar. Di sisi lain, tidak semua orang di Jerman memiliki pendidikan *gymnasium*, tetapi mereka memiliki kemampuan setara apabila masuk ke universitas. Anggota Grüne Jugend menyadari bahwa mereka memiliki hak istimewa atas status sosial dan pendidikan mereka. Hal itu sejalan dengan nilai yang diusung Die Grünen, para pemuda ini mengedepankan kesetaraan dalam pendidikan. Bertolak dari permasalahan tersebut, Grüne Jugend menganggap pembagian sekolah berdasarkan tingkat kecerdasan seseorang merupakan hal yang tak adil karena pembagian tersebut, tidak memberikan kesempatan bagi anak-anak yang ingin menapaki jenjang perkuliahan khususnya dalam latar belakang kewarganegaraan. Ketidakmampuan secara akademis memang dapat dipengaruhi oleh pendampingan orang tua sebagai imigran yang belum fasih sebagai penutur asli Jerman. Namun, jika yang dipermasalahkan berkutat di bahasa saja, bukankah setiap orang sebenarnya dapat belajar akan hal tersebut secara bertahap? Kesadaran Grüne Jugend, bahwa setiap orang memiliki kemampuan berbeda-beda yang berhak menapaki jenjang pendidikan setara dengan *gymnasium*, menjadi semangat bersama yang saya temui. Oleh karena itu, Grüne Jugend berpendapat bahwa setiap anak berhak masuk ke *gymnasium*, tanpa perlu melihat latar kewarganegaraan yang tersegregasi secara struktural. Beberapa pernyataan tersebut kemudian diungkapkan dalam dukungan yang dipublikasikan melalui *leaflet* berisi manifesto yang mengajak seseorang untuk mendukung gerakan mereka.

Müller-Romer (1985) menuliskan bahwa nilai-nilai Die Grünen sebagai partai

Jerman yang hadir pada 1980-an, mengusung *new social movement* (gerakan sosial baru) sebagai landasan paradigma dalam memobilisasi partai. Gerakan sosial baru ini cenderung bersifat *post-materialistik*. Nilai *post-materialistik* yang dianut Die Grünen adalah pemahaman mengenai nilai di luar kerangka sosial-ekonomi yakni hadirnya pemahaman mengenai kesetaraan, kualitas hidup, dan relasi sosial yang lebih baik. Para pemuda dalam organisasi ini mendapat pengetahuan dan pendidikan politik dari berbagai sumber, termasuk dari keluarga mereka hingga usaha untuk mencari tahu sendiri. Pemilih Die Grünen sebagian besar berasal dari kalangan orang-orang berpendidikan tinggi. Hal ini menjadi salah satu otokritik di kalangan anggota Grüne Jugend karena mereka justru masih membentuk kelas di kalangan pemilihnya

“Sebagian besar anggota The Green bersekolah di jenjang universitas atau Gymnasium. Menurutku ini salah satu masalah karena kami seharusnya mewakili setiap kalangan. Jika kami benar-benar ingin mengubah sesuatu, kami membutuhkan setiap bagian dari masyarakat. Tetapi di lain sisi hal itu normal: ibarat perbedaan pembicaraan antara ilmuwan politik dan pekerja” - (Niklas, Bendahara Grüne Jugend, 21 tahun)

Namun, di dalam wawancara bersama dengan anggota yang lain, pemahaman manifesto Die Grünen dapat dipahami setelah lepas dari pemenuhan kebutuhan dasar. Oleh karena itu, Capra dan Spretnak (1984) menuliskan bahwa ketika Die Grünen berdiri, partai ini disebut partai yang *anti-partai* karena program-program politiknya berbeda dengan partai politik lain. Pada tahun 1981 saat Die Grünen berdiri, partai tersebut mengusung kampanye anti nuklir sementara pada saat itu partai lain di Jerman lebih banyak mengkampanyekan tentang kesejahteraan masyarakat (Capra dan Spretnak 1984). Seiring dengan pemahaman tersebut, salah satu informan saya mengatakan bahwa pemahaman mengenai perjuangan lingkungan dalam konteks di Jerman akan relevan ketika kebutuhan dasar sudah terpenuhi.

“Anda juga harus memiliki pendidikan yang tinggi. Jika Anda masih berjuang untuk kebutuhan dasar, ekologi tidak akan menarik sama sekali.” - (Felix, anggota Grüne Jugend, 23 tahun)

Pemuda yang bergabung dengan Grüne Jugend menyadari bahwa mereka memiliki akses pendidikan yang baik. Lingkungan keluarga dan latar belakang pendidikan mereka berpengaruh kuat terhadap pengetahuan yang mereka dapatkan. Orang tua merupakan salah satu landasan pemuda untuk menentukan kehidupan mereka (Peterson, Stivers, dan Peters 1986). Para informan yang saya wawancara mengatakan sebagian besar dari mereka bergabung dengan Grüne Jugend karena orang tua mereka memilih Die Grünen. Mereka terbiasa berdiskusi mengenai pemilihan partai politik dan manifesto setiap partai politik di Jerman. Salah satu informan mengatakan sejak kecil dirinya sudah diajarkan untuk memiliki gaya hidup ramah lingkungan karena orang tuanya merupakan simpatisan Die Grünen. Sewaktu kecil, orangtuanya mengajarkan untuk memilih sepeda sebagai alat transportasi, memilih sekolah yang memiliki atap panel surya sebagai energi listriknya, serta memilih makanan lokal yang organik. Dibesarkan dalam lingkungan yang ramah lingkungan itu membuat informan saya sadar terhadap pentingnya gerakan hijau bila diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.



“Saya dididik dengan nilai-nilai ekologis yaitu peduli pada lingkungan seperti mengendarai sepeda sebagai pengganti mobil atau berkendara dengan tram. Selain itu juga diajarkan untuk memilih makanan organik serta diajarkan tidak mendukung energi nuklir. Orang tuaku selalu menentang energi nuklir. Itulah didikan keluarga saya.”- (Eva, anggota Grüne Jugend, 22 tahun)

Saat masih duduk di bangku sekolah, Eva mengetahui ada Grüne Jugend di Karlsruhe, kota kelahirannya. Ia mengetahui latar belakang serta isu-isu yang dibawa oleh Grüne Jugend dan ingin bergabung karena merasa sejalan. Informan saya yang lain bernama Niklas juga mengatakan dia bergabung dengan Grüne Jugend karena ayahnya bekerja di partai Die Grünen di kota kelahirannya di Stuttgart. Oleh karena itu, manifesto Die Grünen telah diterapkan dan diteruskan di dalam keluarganya. Saat berkuliah di Freiburg, Niklas merasa ingin terlibat jauh di dalam organisasi dan partai tersebut karena dia memilih jurusan politik sebagai “pilihan” utamanya.

Di sisi lain, terdapat beberapa informan yang memiliki akses berpolitik sedari dini sehingga mampu mencari informasi serta menghimpun pengetahuan mengenai Grüne Jugend meskipun dari keluarga simpatisan partai lain. Felix mengatakan dirinya mencari tahu sendiri informasi mengenai manifesto Die Grünen dan organisasi Grüne Jugend dari internet, buku, dan televisi. Dia juga berinisiatif mendirikan Grüne Jugend bersama teman-teman satu sekolahnya saat berada di kota kelahirannya, Konstanz.

“Pertama, Anda harus mengenal Partai Hijau. Anda hanya perlu bergabung dengan gerakan tertentu atau sebuah partai. Saya berpendapat bahwa saya harus melakukan sesuatu untuk kotaku. Saya ingin terlibat dalam politik yang tenang yaitu politik lingkungan, dan saya merasa Grüne Jugend bisa memenuhi keinginan saya. Pada saat saya berusia 17 tahun, saya merasa saya ingin mencari pengalaman, sehingga saya mencari banyak informasi tentang itu”- (Felix, anggota Grüne Jugend, 23 tahun)

Felix yang berusia 23 tahun sering mengadakan diskusi dengan teman-temannya tentang politik hijau dan tawaran akan ide-ide besar dibaliknya. Ketertarikan Felix dengan politik ini dimulai dari ide kesetaraan kelas di Jerman. Sejalan dengan hal itu, dia juga berminat dengan relasi politik antar negara. Semula, Felix mengamati dan mengikuti perkembangan imigran di Jerman, kemudian dia mengkritisi cara negaranya menerima dan memperlakukan para imigran. Politik yang dijalankan oleh Die Grünen menurutnya dapat dia pahami dan sejalan dengan prinsipnya.

Informan bernama Florian mengatakan berpolitik seharusnya bisa menyenangkan dan tidak membosankan. Berasal dari keluarga dengan pemilihan partai konservatif, Florian mencari sendiri informasi mengenai Die Grünen dan organisasi Grüne Jugend. Dia menyetujui bahwa politik seharusnya bukan hanya untuk orang dewasa. Setelah menghimpun berbagai informasi dan membandingkan setiap manifesto partai politik di Jerman, Florian memutuskan bahwa manifesto dari Die Grünen mendekati ekspektasinya.

“Saya tidak setuju apa yang dikatakan orang lain tentang politik. Mereka bilang, politik membosankan, namun saya ingin bergabung. Saya ingin membuat sesuatu. Saya ingin mengubah sesuatu maka dari itu saya bergabung dengan Grüne Jugend.”- (Florian, anggota Grüne Jugend, 23 tahun)

Keterbukaan dalam berpolitik di Jerman dan adanya berbagai aktivitas dengan kampanye positif serta tuntutan yang jelas memberikan akses pada pemuda di Jerman untuk mengenal lebih jauh partai-partai politik di negara tersebut. Informan bernama Phillip mengatakan dirinya mengenal politik karena aksi-aksi yang menuntut kesetaraan sistem pendidikan. Dari aksi tersebut, dia memperhatikan bahwa partai Die Grünen dan organisasi Grüne Jugend selalu turut serta. Dia berpendapat keterlibatannya dalam Grüne Jugend akan mengasah pengetahuan dan memberi pengalaman terlibat dalam politik hijau serta bersikap kritis terhadapnya.

“Saya tumbuh di kota kecil. Di sana tidak ada organisasi pemuda politik dari partai apapun. Tetapi saat ada demonstrasi di pusat kota, misalnya mengenai sistem pendidikan yang baik, di sana selalu ada Grüne Jugend yang menjadi inisiator. Itulah pertama kali saya mengetahui Grüne Jugend. Karena tidak ada organisasi itu di kota saya, saya bergabung ketika diterima kuliah di Freiburg tahun lalu.”- (Felix, anggota Grüne Jugend, 23 tahun)

Bergabung dengan organisasi politik di Jerman pun tidak perlu terkesan kaku seperti berguna bagi bangsa dan negara. Alasan-alasan sederhana juga dapat menjadi landasan yang kuat untuk berpolitik. Informan bernama Steffi menceritakan motivasinya aktif dalam Grüne Jugend adalah ketidaknyamanan melihat orang-orang terkadang yang melakukan hal kecil namun berdampak buruk bagi lingkungan. Misalnya, ada yang mengambil minum di café dengan gelas karton. Tindakan tersebut dianggap membuang kertas dan tidak ramah lingkungan.

“Alasan itulah yang menyebabkan saya bergabung dengan Grüne Jugend karena saya ingin mengajak orang lain untuk peduli. Mengajak orang lain mengubah kebiasaan buruk meskipun kecil.”- (Steffi, anggota Grüne Jugend, 21 tahun)

Para pemuda yang menghimpun pengetahuan dari keluarga ataupun mencari tahu sendiri mengenai informasi manifesto politik hijau dari Die Grünen dan organisasi Grüne Jugend diiringi harapan akan masa dengan yang lebih baik karena manifesto yang diusung tersebut sesuai dengan *value* mereka. Bentuk visi tersebut kemudian diwujudkan dalam sebuah ideologi (cita-cita). Mereka membutuhkan sarana yang tepat dalam hal ini, seperti yang dipaparkan oleh Eva,

“Kami khawatir jika bumi akan berubah, seperti adanya perubahan iklim, perubahan lingkungan. Kami tidak ingin hidup seperti orang tua saat ini yang seolah tidak memedulikan lingkungan. Menurutku ini sangat penting untuk pemuda, karena ini adalah isu yang besar.”- (Eva, anggota Grüne Jugend, 22 tahun)

Pemuda yang bergabung dengan Grüne Jugend atau orang-orang yang peduli akan politik hijau mempunyai kekhawatiran yang sama dengan yang diucapkan Eva. Dari pandangan Eva, sebagian besar orang tua hingga politikus saat ini tidak ada yang benar-benar peduli dengan perubahan iklim. Oleh karena itu, pemuda memiliki andil yang sangat besar dalam memantik perubahan.

## Refleksi dan Kesimpulan

Pemuda di Jerman memiliki hak istimewa dalam memperoleh pendidikan politik sejak dini. Pengetahuan politik tidak hanya didapatkan dari relasi dengan orang tua seperti yang dialami oleh sebagian informan yang saya temui, melainkan adanya ruang untuk membentuk dinamika berpolitik yang mampu diakses sehari-hari. Keterbukaan mengenai pengetahuan dan adanya ruang keterlibatan berpolitik secara langsung membentuk budaya berpolitik pada pemuda lebih setara. Selain itu, orang tua juga tidak meremehkan suara yang dihimpun oleh para pemuda. Hal ini terlihat dari keseriusan program Pemilu U-18 yang menghitung suara para remaja dan menjadi salah satu isu yang perlu diperhatikan untuk melihat arah politik para remaja tersebut. Dialog keterbukaan mengenai partai politik dengan nilai serta visi dan misi yang jelas juga menjadi faktor para pemuda terlibat dalam politik.

Alih-alih memperbaiki program kerja partai secara kritis seperti halnya pembentukan ruang berpolitik melalui hadirnya organisasi sayap politik baru dalam menggaet animo anak muda. Partai-partai di Indonesia memiliki pendekatan yang berkebalikan untuk menarik minat anak muda seperti pemberian tiket konser secara cuma-cuma, penggunaan *meme* dengan tidak tepat, maupun dibuatnya program kerja populis dan disukai secara tren terkini. Ragam pilihan tersebut tidak membuka inklusivitas antar komunitas di dalamnya untuk menampung dinamika tentang kewargaaan. Anggapan dari partai-partai di Indonesia bagi para anak muda seperti mengerdilkan gagasan yang disempitkan dengan iming-iming material yang temporer, pun diikuti pula dengan penciptaan dialog gaul masa kini yang tidak kontekstual.

Anak muda di Indonesia sering diremehkan oleh kalangan orang tua karena mereka dianggap tidak kritis terhadap keadaan, tetapi ditertawakan ketika sedang membahas hal yang serius. Sejak anak-anak, budaya untuk tidak membantah atau beradu argumen dengan orang tua dan pendidikan yang menekankan hasil dibandingkan proses membentuk sebagian besar anak-anak muda tidak dapat berpikir kritis. Meski demikian di sisi lain, akses informasi yang tak terbatas saat ini membuat banyak pemuda juga mencari informasi, mengolah pengetahuan, dan belajar sendiri mengenai cara bersikap dalam berpendapat sehingga terbentuk cara berpikir kritis. Namun, tidak semua pemuda memiliki akses yang sama sehingga banyak informasi yang terpotong dan tuntutan untuk menjalani kehidupan lebih pragmatis semakin mendesak.

Jika dibandingkan dengan akses dan latar belakang pendidikan di Jerman, para pemuda memiliki kemudahan mengkritisi substansi dari eksistensi dan visi partai-partai di negara tersebut tanpa rasa takut. Perbedaan ini tentu timpang dengan keadaan di Indonesia yang memiliki peraturan yang memuat pasal karet sehingga dapat menjerat seseorang ketika melontarkan kritikan di media sosial yang sering disalahpahami sebagai ujaran kebencian. Seiring dengan ragam gerakan pemuda di Eropa yang tengah berkembang dalam lima tahun terakhir ini, salah satunya gerakan *Fridays for Future* dari Greta Thurnberg yang muncul pada tahun 2018 lalu dan berlangsung hingga sekarang. Penelitian yang saya lakukan tahun 2011 lalu ternyata masih memiliki relevansi terhadap ketertarikan anak muda untuk berpolitik. Dalam konteks Indonesia, gerakan sosial dan politik pemuda memiliki tantangan tersendiri, beberapa di antaranya adalah terhalang oleh politik pencitraan dan kepentingan kelompok tertentu.

Pemuda di Jerman memiliki ruang-ruang yang bebas dan aman dalam berpendapat. Gerakan politik dan sosial di Jerman cenderung organik dengan pencitraan yang samar. Dalam penelitian ini, saya melihat berbagai latar belakang pemuda di Grüne Jugend dan sering kali mereka berbeda pendapat maupun pandangan. Adanya ruang untuk mengakomodasi dan memvalidasi perbedaan tersebut justru memberikan negosiasi-negosiasi baru sehingga para anggota Grüne Jugend memiliki banyak perspektif dan bersikap inklusif. Situasi ini mempersempit adanya politik kepentingan maupun pencitraan.

Selama di Freiburg saya mengikuti beberapa kegiatan Grüne Jugend dan berkesempatan mewawancarai salah satu anggota dewan Kota Freiburg dari partai Die Grünen. Dari wawancara tersebut, pemuda yang bergabung Grüne Jugend diperlakukan setara dalam diskusi mengenai politik bersama dengan anggota parlemen. Partai induk pun memvalidasi apa yang mereka kritik. Relasi setara dan tidak menempatkan sebagai patron-klien ini membangun diskusi lebih sehat, meski terkadang ada dinamika di dalamnya.

Pendidikan Jerman yang telah melibatkan anak-anak untuk bersikap politis dan berpendapat sejak dini, memiliki andil yang besar terciptanya keadaan yang terbuka akan perkembangan keterlibatan politik. Jika merefleksikan situasi partai-partai politik di Indonesia yang masih menggunakan asumsi bahwa para pemuda di Indonesia tidak bisa berpendapat, maka dengan memberikan ruang bagi anak muda untuk berpendapat muncul ketertarikan berpolitik sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan bersama. Upaya dalam mencapai kesejahteraan ini pun setidaknya mampu mengubah ragam aspek sosial, terutama dalam tatanan sehari-hari yang berpengaruh di kehidupan masyarakat pada saat ini.

## Referensi

- Capra, Fritjof, dan Charlene Spretnak. 1984. "Green politics." *National Forum* 64:21. Honor Society of Phi Kappa Phi.
- DeVaney, Sharon A. 2015. "Understanding the millennial generation." *Journal of financial service professionals* 69 (6).
- Gaiser, Wolfgang, Johann De Rijke, dan Reingard Spannring. 2010. "Youth and political participation—empirical results for Germany within a European context." *Young* 18 (4): 427–50.
- Hänel, Lisa, dan Ines Pohl. 2019. "A new political generation awakens." 8 Juni 2019. <https://www.dw.com/en/germanys-youth-wake-up-to-their-political-power/a-49108049>.
- Heller, Lydia. 2013. "Pemilu untuk Remaja di Jerman." DW. 17 September 2013. <https://www.dw.com/id/pendidikan-politik-lewat-pemilu-untuk-remaja/a-17091532>.
- Kaplan, David, dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Aan. 2008. "Nur Die Harten, Komm' in Garten (Hanya yang Terkuat yang Bisa Menggapai Surga): Belajar dan Mengajar di Universitas Freiburg Jerman." Universitas Gadjah Mada.
- Lüders, Christian. 2023. "Too Young for Politics?" Deutsches Jugendinstitut. 8 April 2023. <https://www.dji.de/themen/politische-bildung/zu-jung-fuer-politik.html>.
- Marlina, Inda. 2012. "Dorongan Berorganisasi Politik oleh Pemuda di Jerman (Studi kasus Grüne Jugend di Freiburg)." Universitas Gadjah Mada.
- Niesz, Tricia. 2019. "Social movement knowledge and anthropology of education."

- Anthropology & Education Quarterly* 50(2): 223–34.
- Peterson, Gary W., Mary Elizabeth Stivers, dan David F. Peters. 1986. “Family versus nonfamily significant others for the career decisions of low-income youth.” *Family Relations* 417–24.
- Pfanzelt, Hannah, dan Dennis C. Spies. 2019. “The gender gap in youth political participation: evidence from Germany.” *Political Research Quarterly* 72 (1): 34–48.
- U18 Europe Coordination Berlin. 2023. “What is U18.” u18.berlin. 8 April 2023. <http://u18.berlin/wp-content/uploads/2019/02/What-is-U18-english.pdf>.
- United Nations. 2023. “Youth.” United Nations. 2023. <https://www.un.org/en/global-issues/youth>.
- Wright, Susan. 1994. “Culture in anthropology and organizational studies.” *Anthropology of organizations* 1–31.